

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk terbaik mutlak yang diciptakan oleh Allah Swt berbeda dengan binatang yang berbeda. Manfaat manusia yang paling mendesak adalah akal. otak manusia dapat merasakan bahwa sekecil apapun sesuatu pasti ada pembuatnya. Akal mengharuskan orang untuk menjadi ketat dan mengingat temperamen mereka, orang harus tegas. Allah Swt menjadikan manusia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.<sup>1</sup>

Bagaimanapun, dalam diri manusia itu terdapat dua unsur yang kontradiksi, yaitu unsur negatif yang bisa menjuruskan manusia ke dalam jurang kebinasaan dan unsur positif yang meletakkan manusia di puncak kebahagiaan dan kemuliaan. bila manusia tunduk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt maka derajat manusia diangkat sampai ke tingkat yang lebih tinggi daripada alam malaikat, tetapi bila manusia memperhambatkan dirinya kepada nafsu Amarah, maka Allah Swt menurunkan derajat yang tinggi itu tahap yang lebih rendah daripada alam haiwan. Pergantian peristiwa dan kemajuan penalaran manusia terus-menerus diikuti oleh pengungkapan yang dapat menangani masalah yang dilihat oleh individu setiap utusan di sekitar saat itu. hingga sampai pada kematangannya, Allah menghendaki agar risalah Muhammad Saw muncul di dunia ini, dia dikirim pada titik ketika orang mengalami kekosongan misionaris, untuk menyempurnakan bangunan saudara-saudara dengan Syariah yang Universal

---

<sup>1</sup>Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam, Palembang*, Noer Fikri, 2016, hlm, 42.

dan tak berujung serta dengan kitab yang diturunkan kepada-Nya, khususnya Alquran al-Karim. Apalagi bagi umat yang bukan bangsa Arab usaha itu perlu dilakukan demi merai kebahagiaan hidup di dunia dan di Akhirat kelak.

Bentuk kemurahan Allah Swt terhadap manusia yakni tidak hanya memberi sifat sempurna yang bisa membimbing dan memberi mereka menuju kebaikan, Namun juga sesekali pada saat dia mengirim utusan ke umat manusia dengan membawa kitab baik dari Allah Swt dan menasehati mereka untuk memuliakan apa adanya kepada Allah saja (bukan menyekutukan), menyampai berita gembira dan memberi peringatan.<sup>2</sup> Kita tidak dapat menolak bahwa Alquran menyerupai permata yang memancarkan cahaya di setiap sudutnya. Demikian pula, Alquran secara konsisten menyinari setiap individu yang melihatnya tanpa mengubah pentingnya yang terkandung di dalamnya dan tanpa mengurangi kualitas serta pesan yang ingin disampaikan. Semakin banyak pengulangan yang direnungkan, semakin banyak hal baru akan muncul dan hal-hal baru akan terungkap sehingga pesan dari bintang-bintang akan terungkap.

Alquran mengandung banyak keajaiban ilmu, sesuai dengan kebenaran penggunaan ilmu. Semuanya ditemukan di setiap tempat dan waktu, dan terus-menerus dipertahankan oleh kemajuan tempat manapun. Ratusan tahun telah berlalu sejak Alquran ditemukan, perubahan kondisi masyarakat antara dampak yang ada. Bagaimanapun, tidak pernah ada bukti untuk merekomendasikan perilaku yang tidak menguntungkan yang ditunjukkan oleh Alquran.

---

<sup>2</sup>Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bogor:Putaka Lentera antar Nusa)cet.9.hal.10

Alquran memiliki kapasitas utama sebagai pembantu bagi seluruh umat manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta, makhluk dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, apa yang digambarkan Alquran bukan hanya masalah keyakinan (aqidah), hukum, atau pesan yang baik, tetapi juga berisi pedoman untuk memahami keistimewaan alam semesta. Lebih jauh, ia juga berusaha menunjukkan realitas Nabi Muhammad saw pada beberapa peristiwa, Alquran menantang setiap individu yang mempersanyakannya untuk membentuk dan seperti Alquran pada umumnya.<sup>3</sup>

Upaya pemahaman ini sudah dimulai sejak Islam pertama kali ditemukan di mana Nabi Muhammad Saw bertindak sebagai mediator penting. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan para peneliti yang datang setelah mereka, belum lama ini. Dikatakan tidak terlalu jauh di masa lalu mengingat bagaimana Alquran telah menjadi pembantu moral atau panduan bagi individu di mana pun dan di mana pun mereka tinggal. Pada umumnya, Alquran harus dipahami dan diterjemahkan oleh keadaan yang menjanjikan dalam situasi dan kondisi apa pun. Alquran harus dipahami dan ditafsirkan sesuai peristiwanya, Namun tidak boleh memaksakan keinginan akan kesempatan pada Alquran. ketika ini terjadi, alih-alih menyatukannya, itu adalah sesuatu yang bertentangan dengan cercaan yang akan datang.<sup>4</sup>

Pada masa sekarang ini begitu sering memunculkan persoalan yang bersifat pragmatis. Agama di pandang sebagai pemicu pembrontakan, sumber ketegangan,

---

<sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains, (Tafsir Ilmi)*, Cet.ke-1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur`an,2013), hlm.2

<sup>4</sup>Nashrddin Baidan, Sejarah Penafsiran al-Qur`an di Indonesia, laporan penelitian individual (Surakarta ; P3M, 2000,) 2.

akar dari konflik permusuhan. Oleh karenanya, agama semakin dihindari. Modernisasi hanya menjadi fasilitas menuju panggung materialisme sehingga menggersangkan aspek spiritual. Atas dasar itulah sebagian manusia modern lebih memilih ikatan spiritual tanpa harus terikat secara agama. Maka dengan kecendrungan ini dengan menjadikan kemajuan teknologi sebagai keyakinannya, pengaruh agama semakin terbatas dan kepercayaan terhadap tuhan begitu statis. Semuanya tenggelam dalam bentuk intensitas yang baru yang barang kali sudah keluar dari batas-batas ketuhanan.<sup>5</sup>

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh Alquran adalah *ṭaghut*. *ṭaghut* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental. semua pembahasan tentang arti *ṭaghut* dan kata-kata bentukannya memang selalu memiliki cakupan makna yang negatif. bahkan menurut Yusuf Al-Qardawi, *ṭaghut* adalah sumber dari segala kejahatan dan kejelekan. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul untuk membebaskan umatnya dari ibadah kepada *ṭaghut* apa pun nama dan jenisnya. *ṭaghut* juga merupakan salah satu ciri kejahiliyahan. Adanya banyak *ṭaghut* merupakan ciri zaman semakin jauh dari agama Allah Swt. segala sesuatu yang disembah dan dipuja - puja selain Allah Swt adalah *ṭaghut*.<sup>6</sup>

Dari segi bahasa *ṭaghut* terambil dari akar kata *ṭagha* yang berarti melampui batas dalam hal-hal kemaksiatan. Sedangkan secara terminologi, para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan *ṭaghut* sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam membuat batasan iman. kalau iman diartikan dengan “pembenaran”

---

<sup>5</sup>Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan*, (Jakarta:Pustaka Hidayah ,1997) hal. 9

<sup>6</sup>M. Thalib, 100 Karakter Syirik dan Jahiliyah, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 240.

terhadap Rasulullah berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka ṭaghut diartikan dengan “pendusta atau ingkar” terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw bila kita menelusuri lebih lanjut term-term ṭaghut yang terdapat dalam Alquran, maka akan terlihat bahwa semua term-term tersebut mengacu kepada makna ṭaghut yang disebut di atas, selain itu, term ṭaghut yang disebut dalam Alquran sebanyak 8 kali mempunyai arti yang cukup bervariasi. terkadang ṭaghut berarti kesewenang-wenangan atau setan.

Bentuk dakwah yang diperintahkan Allah Swt kepada para Rasul-rasul tidak pernah berubah, yaitu supaya umat manusia menyembah Allah dan menjauhi ṭaghut. Barang siapa yang mengikuti ṭaghut maka ia telah terjerumus ke dalam perbuatan syirik dan kufur kepada Allah yang hukumannya adalah siksa neraka. Oleh karena itu, setiap Rasul melarang semua perbuatan syirik, baik itu syirik kecil seperti riya' (mengharapkan keuntungan dari ibadahnya kepada selain Allah), maupun itu syirik besar seperti menjadikan sesembahan selain Allah. Rasulullah saw juga melarang semua bentuk perbuatan kufur, baik itu kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam, maupun kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Inilah inti dari dakwah tauhid yang dilakukan seluruh Nabi, yakni menegaskan kalimat Laa ilaaha illa allah, bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah Swt.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S Al-Baqarah:256)*

Ungkapan tidak ada paksaan dalam menganut agama harus diartikan dalam pengertian yang dalam dan luas. Bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat islam harus tidak bermotif memaksa, baik itu berupa paksaan secara terang-terangan ataupun paksaan secara halus, baik itu paksaan secara nyata ataupun paksaan secara terselubung. segala bentuk tekanan dan paksaan dalam berdakwah adalah bertentangan dengan visi, esensi, dan misi agama Islam itu sendiri. Setiap bentuk pemaksaan agama baik dengan cara halus atau terang-terangan adalah sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia dan asas kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.<sup>7</sup>

Dalam berdakwah kepada umat manusia supaya mereka beriman kepada Allah dan mengingkari taghut tidak perlu dilakukan secara paksa. karena secara fitrah manusia akan senantiasa memilih kebenaran dan petunjuk dari pada memilih kesesatan. Oleh karena itu, Allah mengajar kepada hamba-Nya untuk berdakwah dengan cara yang toleran, yakni dengan menyampaikan hikmah dari Alquran dan As-sunnah, nasihat yang baik, dan kalau sampai berdebat mesti dilakukan dengan cara yang baik, dakwah seperti ini akan lebih di terima oleh hati manusia sehingga mereka beriman dengan suka hati tanpa ada paksaan.

---

<sup>7</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7

Namun dalam dakwah ini tidak selalu mulus, ṭaghut-ṭaghut oleh jin dan manusia akan terus menghalangi dengan berbagai cara, bahkan dengan kekerasan, sehingga kaum mukminin akan tertindas. Dalam kondisi demikian setiap mukmin wajib berperang kembali dengan kekerasan melawan kebiadaban ṭaghut, agar kalam Allah bisa tegak di muka bumi.<sup>8</sup>

Penulis tertarik untuk memilih kitab Tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katsir karena pengalaman dan budaya mereka, Tafsir tersebut sangat berorientasi konteks dengan kondisi Indonesia di mana banyak bereaksi terhadap beberapa hal nyata di Indonesia dan dunia Islam sedunia. Demikian pula memadukan tafsir al-Maraghi dengan sangat baik dari berbagai pemahaman, dan memadukannya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, dalam menguraikan ayatnya.

Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam ayat-ayat Alquran yang membahas masalah ṭaghut, guna memudahkan penulis meneliti masalah ṭaghut ini, maka penulis menggunakan penelitian mengkaji kitab tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir.

Kemudian, kenapa penulis memilih kitab tafsir al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir walaupun keduanya menggunakan metode tahlili namun ada sisi berbeda yang mencolok oleh kedua mufasir tersebut. Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili dengan bentuk bil ma'sur murni. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode tahlili dengan bentuk bil ma'sur bercampur dengan bil ra'yi. Oleh karena

---

<sup>8</sup>Abu Muhammad 'Ashim al-Maqdisiy, *Ketika Maslahat Dakwah Dipertuhankan Dan Menjadi Taghut Model Baru*, terj. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (Bandung: Kafilah Syuhada Publishing, 2006), 40-43.

itu penulis berkeinginan untuk mengetahui kolerasi diantara dua tafsir tersebut dalam memahami makna ṭaghut.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa ṭaghut dalam Persepektif Alquran.
2. Apa perbedaan dan kesamaan penafsiran menurut al-Maraghi dan Ibnu Katsir tentang ṭaghut.
3. Bagaimana penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir tentang ṭaghut dalam Alquran.

## **C. Batasan Istilah**

Menarik dari dasar masalah di atas, jadi percakapannya lebih terkoordinasi dan lugas, untuk mempermudah dalam pembahasan selanjutnya dan terhindar dari perluasan pembahasan dan pemahaman yang berbeda oleh pembaca, ada beberapa istilah yang terkait judul ini sebagai berikut:

1. Konsep adalah pengertian atau gambaran mental dari objek, pendapat (paham), rancangan(cita-cita) yang telah di pikirkan.<sup>9</sup> Pada dasarnya konsep merupakan gambaran ide yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pusat Pemimpinan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm.520

<sup>10</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep kufir dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13

2. Taghut adalah apa yang di lampaui batasnya oleh seorang hamba, baik berupa sesuatu yang di sembah, diikuti, atau yang ditaati Menurut Ibnu Qayyim.<sup>11</sup>
3. Alquran merupakan kalam Allah (Mukjizat) yang tidak ada tandingnya, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril as, dimulai dengan surat pembuka yakni surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, serta dituliskan dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>12</sup>
4. Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menjelaskan makna-makna teks kitab-Nya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan alat bantu berupa ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh, dan qiraah dengan didukung pengetahuan mengenai asbab an-nuzul dan nasakh-mansukh yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dari rencana masalah yang telah diselesaikan:

1. Untuk mengetahui taghut dalam Alquran
2. Untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan penafsiran Ibnu Katsir tentang taghut dalam Alquran.

---

<sup>11</sup> Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah 3 Landasan Pokok Akidah Islam*, (Jakarta: Darul Haq) cet.3, hlm.74

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi-Studi Ilmu Al Quran*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hlm.15

<sup>13</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Amzah, 2014), hlm.16

3. Untuk mengetahui tentang ṭaghut menurut al-maraghi dan Ibnu Katsir.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan data kepada masyarakat umum tentang pentingnya mengetahui ṭaghut dalam Alquran.
2. Untuk menambah wawasan agama yang benar dengan pemahaman Alquran.
3. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmiah bagi mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan khususnya peneliti selanjutnya agar memahami lebih dalam tentang konsep ṭaghut secara umum.

#### **F. Kajian Terdahulu**

1. Supriyadi (2008) berjudul “Ṭaghut Dalam Perspektif Alquran (Study Tafsir Tematik)” Skripsi IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten yang membahas tentang ayat-ayat ṭaghut dan juga makna dari ṭaghut itu sendiri menurut Alquran, yang mengambil rujukan pada Tafsir Al-Misbah secara umum. Supriyadi mengkonsentrasikan penelitiannya pada ayat ṭaghut itu sendiri, mengikuti Alquran dan berbagai jenis buku pedoman yang dijadikan sebagai buku referensi umum.
2. Jurnal Abdul Ghaffar, Jurnal Tajdid Vol. IX, Juli-Desember 2010, yang berjudul “kontekstualisasi makna ṭaghut dalam penafsiran Alquran” jurnal mengenai bagaimana kata ṭaghut ini bisa membumi dan dapat menyentuh tataran realitas manusia di era globalisasi ini dan jurnal ini memaparkan fenomena umat islam yang belum terbiasa dengan istilah ṭaghut,. Jurnal

ini tidak membahas tentang tafsir ṭaghut dalam Alquran hanya sebatas kritik dan gagasan yang maknanya dikontekstualisasikan dan menyentuh level orang. Oleh karena itu, karya yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghaffar.

3. Andriansyah (2010) Skripsi UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta yang berjudul “Konsep Ṭaghut Dalam Alquran” menjelaskan analisis makna ṭaghut dalam Alquran meliputi korelasi dengan berbagai penyimpangan dalam realitas sosial. Pembahasan ṭaghut dalam skripsi ini berdasarkan metode tematik. Jadi pembahasan tulisan ini murni tematik dan tidak mengarah pada pembahasan yang lebih spesifik. Untuk itu, penelitian ini berbeda model penelitian yang penulis menggunakan model studi banding antar tokoh.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan sebuah penelitian, penelitian harus dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga diperlukan metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung untuk mendapatkan data yang valid.

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian khusus yang informasinya berasal dari tulisan atau buku-buku ilmiah yang berbeda yang semuanya diambil

dari perpustakaan atau dokumentatif, untuk mendapatkan sebuah teori yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian.<sup>14</sup>

#### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian skripsi ini, maka menggunakan sumber data yang relevan sesuai dengan tema yang diteliti. Adapun sumber-sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu Alquran al-Karim, tafsir al-maraghi dan keserasian Alquran karya al-Maraghi, dan Ibnu Katsir dan perbandingan penafsiran antara dua tokoh tafsir. Kemudian sumber-sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah kamus-kamus Alquran dan buku-buku yang diidentikkan dengan penelitian.

#### c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang diteliti dan juga dari data-data sekunder yang tidak secara langsung membicarakannya namun secara relevan untuk dikutip sebagai perbandingan.

#### d. Metode Analisa Data

Analisis Data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat direplikasi dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>15</sup> metode

---

<sup>14</sup>Iskandar, *metdologi Penelitian Kualitatif*, Cet.ke1 (Jakarta:Gaung persada,2009), ,hlm.64

<sup>15</sup>M.Buhar Bungin, *Penelitian Kualitatif:Komonikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Kencana,2007),hlm.155

analisis ini merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam sebuah buku.<sup>16</sup>

Dalam meneliti Permasalahan, penelitian ini menggunakan teknis analisis komparatif yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang dibahas oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.<sup>17</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini menguraikan tentang latar belakang, yang di rangkai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, Bab ini memuat dasar-dasar teori tentang *ṭaghut*, seperti pengertian *ṭaghut*, ruang lingkup *ṭaghut*, macam-macam *ṭaghut*, pendapat ulama mengenai *ṭaghut* dan ayat-ayat yang menerangkan tentang *ṭaghut*.

BAB III Metodologi penelitian, pada bab ini menjelaskan secara lengkap tentang kedua tafsir yang diangkat baik dari biografi al-Maraghi dan Ibnu Katsir.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, Pada bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis lakukan dengan cara menentukan persamaan

---

<sup>16</sup>Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia,2005),hlm.126

<sup>17</sup>Nasruddin Baidan, *metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2002),hlm.59

dan perbedaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat taghut dalam Alquran.

BAB V Penutup, Bab ini diakhiri dengan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran-saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

